# MANTRA BAHASA DAYAK DESA: STUDI TENTANG GAYA BAHASA, TUJUAN, PROSES RITUAL DAN FUNGSI

**Sri Astuti**

***ABSTRAK*** *Artikel ini merupakan hasil penelitian tentang mantra bahasa Dayak Desa. Mantra bahasa Dayak Desa ini ditelaah dengan pendekatan semantik dan folklor, suatu studi tentang gaya bahasa, tujuan, proses ritual dan fungsi. Adapun hasilnya adalah sebagai berikut. Gaya bahasa yang terdapat dalam mantra bahasa Dayak Desa, yaitu gaya bahasa perulangan dan gaya bahasa kiasan. Gaya bahasa tersebut merupakan salah cara untuk mengintensifikasikan efek yang diinginkan. Mantra bahasa Dayak Desa memiliki banyak tujuan. Hampir setiap bidang ada mantranya. Tahap dalam proses ritual yang dilakukan pada mantra bahasa Dayak Desa dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu ritual mendapatkan mantra, pelaksanaan, dan penutup. Mantra bahasa Dayak Desa memiliki beberapa fungsi, yaitu fungsi religius, pengobatan, dan magis. Hampir semua mantra bahasa Dayak Desa memiliki fungsi religius. Fungsi religius ini berkaitan dengan ucapan syukur kepada Tuhan serta bertujuan untuk merayu atau membujuk ilahi agar melakukan sesuatu sesuai dengan kehendak pemantra.*

***KATA KUNCI*** *mantra, gaya bahasa, tujuan, proses ritual, fungsi*

## 1. Pengantar

Dayak Desa merupakan salah satu sub suku dari suku dayak di Kalimantan Barat. Nenek moyang masyarakat Dayak Desa sangat dekat dengan mantra. Hampir di setiap bidang kehidupan ada mantranya. Peneliti memilih mantra khususnya mantra suku Dayak Desa sebagai objek penelitian karena sejauh yang peneliti ketahui, belum pernah diteliti. Selain itu, mantra menggunakan bahasa yang unik. Keunikan tersebut terlihat dari kosa kata yang digunakan dalam setiap mantra. Kosa kata yang digunakan tersebut terkadang tidak dapat dimengerti secara harafiah.

Namun, dengan keunikan bahasa yang digunakan itu, mantra dianggap memiliki suatu "kekuatan" tersendiri bagi masyarakat pemakainya. Mantra adalah magic kata yang dimaksudkan untuk memperoleh suatu kekuatan dan keuntungan bagi orang yang mengucapkannya.

**Sri Astuti adalah Sarjana Sastra Indonesia Universitas Sanata Dharma.** Alamat korespondensi: Anyi Jl. Parimura Toko Niaga Bangunan Pasar Impres, Sintang, Kalimantan Barat 78614. E-mail: tutie_bneo@yahoo.com .

Selain dari beberapa hal yang disebutkan di atas, peneliti beranggapan bahwa budaya daerah sangat perlu dilestarikan. Mengingat bahwa sifat mantra adalah rahasia dan tertutup, dan hanya dimiliki oleh kalangan tertentu serta diturunkan kepada orang tertentu pula. Hal ini membuka kemungkinan punahnya mantra. Berikut adalah salah satu contoh mantra bahasa Dayak Desa.

(1) mantra yang digunakan untuk mengobati penyakit.

| | |
|---|---|
| *Tawar mata mpeleman* | megobati mata kelilipan |
| *Pipit serit-serit* | bunyi kicau burung pipit |
| *Nepan tengah laman* | bermain di tengah halaman |
| *Datai bujang jepit* | datang pemuda bertubuh kecil |
| *Nyungkit mata mpleman* | mengobati mata yang kelilipan |

Contoh (1) adalah mantra yang berfungsi untuk mengobati penyakit, yaitu mengobati mata yang kemasukan debu atau binatang kecil yang masuk ke mata, sehingga membuatnya kelilipan. Mantra ini diucapkan dengan maksud agar sesuatu yang memasuki mata tersebut segera keluar sehingga mata yang kelilipan segera sembuh.

Pada contoh (1) terdapat bunyi akhir yang berpola ab-ab. Mantra ini berasonansi t dan n. Hal ini dapat dilihat pada akhir larik pertama dan larik ketiga terdapat kata serit–serit dan jepit, pada larik kedua dan larik ketiga terdapat kata laman dan mpleman. Bunyi tersebut terasa sebagai permainan bunyi untuk mendapatkan keindahan.

Studi ini memiliki dua tujuan. Pertama, mengkaji dan memaparkan gaya bahasa pada mantra bahasa Dayak Desa. Kedua, mengkaji dan mengklasifikasi tujuan mantra serta mendeskripsikan proses ritual, dan memaparkan fungsi mantra bahasa Dayak Desa.

## 2. Landasan Teori

Mantra adalah perkataan yang dapat mendatangkan daya gaib atau susunan kata yang berunsur puisi yang dianggap mengandung kekuatan gaib, biasanya diucapkan oleh dukun atau pawang untuk menandingi kekuatan gaib yang lain (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1995: 629).

Umar Junus dalam bukunya yang berjudul Mitos dan Komunikasi (1981: 214-216) mengatakan bahwa bahasa sebuah mantra bersifat esoterik, yang tidak mudah dipahami, bahkan mungkin tak punya arti, atau paling kurang tidak punya arti nominal. Yang penting bagi sebuah mantra bukanlah bagaimana orang dapat memahaminya,

tetapi kenyataannya sebagai sebuah mantra dan kemanjurannya sebagai sebuah mantra. Kita hanya mungkin berbicara tentang eksistensinya dan bukan tentang apa yang dibawanya.

Kenyataan mantra sebagai sebuah mantra menyarankan kita kepada hal berikut: pertama, ia tidak berhubungan dengan soal pemahaman sama sekali. Pada dasarnya mantra adalah ucapan yang tidak perlu dipahami, sehingga kadang-kadang memang tidak dapat dipahami, karena ia lebih merupakan permainan bunyi dan bahasa belaka. Berikutnya, karena tidak ada persoalan pemahaman, menyebabkan ia mesti dilihat dari sudut mantra itu sendiri atau dari kenyataan yang ada padanya.

Hal yang penting dari sebuah mantra adalah kemanjurannya bukan kejelasan penyampaian amanatnya. Mantra harus dinilai dari segi efek atau akibat dari kehadirannya dan dari penggunaannya. Sebuah mantra akan menjadi lebih baik dari yang lain bila mendatangkan efek yang kuat. Mantra mesti mempunyai kekuatan majik yang didapat dengan permainan bahasa, yang biasanya melalui perulangan bunyi, kata, dan struktur. Permainan bahasa bertugas menetralisir dan melawan, sehingga misteri kehilangan kuasa atau kuasanya menjadi lemah. Mantra pada dasarnya memiliki dua hal yang bertentangan, yaitu rayuan dan perintah. Permintaan yang merayu-rayu biasanya dicapai dengan pemborosan pengucapan bahasa yang didapat melalui berbagai perulangan. Bila makhluk gaib telah melemah, ia dapat diperintah untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu.

Mantra menghubungkan manusia dengan dunia yang penuh dengan misteri. Mantra merupakan suatu alat dalam usaha membujuk dunia misteri untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu terhadap manusia yang mengucapkannya. Mantra tidak lagi menjadi mantra jika kehilangan unsur misteri di dalamnya.

Bahasa dan kepercayaan serta dunia yang tak terlihat adalah unsur-unsur penting dalam mantra. Bahasa dan kepercayaan menimbulkan kekuatan yang luar biasa sehingga mampu mempangaruhi dunia yang tak kelihatan. Kepercayaan merupakan sebuah pengalaman pribadi setiap manusia dengan dunia yang tak kelihatan. Sedangkan bahasa digunakan setiap pribadi dalam melakukan ritual kepercayaan dengan mengucapkan kata atau kalimat dengan irama tertentu dengan tujuan agar bisa berinteraksi dengan dunia yang tidak kelihatan. Dua hal ini akan berlangsung terus menerus dan menjadi semacam tradisi. Keane dalam karyanya yang berjudul Religious Language (1997: 47),

mengutip pendapat beberapa ahli, di antaranya William James dan EB Tylor berikut ini:

> *"Religion is founded on the subjective experience of an invisible presence" (William James). "Prayers begin as spontaneous utterances and degenerate into traditional formulas" (EB Tylor).*

Pengalaman subjektif akan sebuah kehadiran itulah yang menjadi dasar bagi agama. Doa-doa pada mulanya diucapkan secara spontan, tetapi pada masyarakat tradisional, doa-doa itu seringkali dirumuskan menjadi sesuatu yang bersifat 'baku' (formulaic). Dalam konteks seperti inilah, mantra menduduki tempat yang penting. Mantra menjadi sarana penghadiran kekuatan penyembuhan (healing power) yang menggunakan rumusan-rumusan bahasa yang unik.

Bisa dikatakan bahasa merupakan media atau alat yang menghubungkan antara kepercayaan dengan dunia yang tak kelihatan (kekuatan yang luar biasa di luar manusia). Bahasa dalam mantra bisa berbentuk nyanyian, ucapan, bacaan, tulisan. Semua itu bertujuan untuk mengungkap atau mengalami kekuatan besar di luar manusia, seperti yang dinyatakan Ferguson dan Asad berikut ini:

> "Concrete activities such as speaking, chanting, singing, reading, writing-or their purposeful suppression-can be as much a condition of possibility for the experience of the divine as a response to it" (Ferguson). "Religious observance tends to demand highly marked and self conscious uses of linguistic resources" (Asad).

Karena mantra digunakan untuk berinteraksi dengan dunia yang tak kelihatan, setiap pribadi percaya bahwa respon dari dunia gaib itu berupa sesuatu yang tak terlihat namun dapat ditangkap bunyinya, entah itu berupa ucapan, nyanyian, atau desiran angin. Contoh konkritnya terjadi pada St. Augustine saat dia memutuskan menjadi kristen. Kata-kata yang ia dengar dari mulut seorang anak kecil yang tak terlihat, ia yakini sebagai jawaban dari Tuhan.

> "Upon hearing the words "take and read, take and read" (tolle lege, tolle lege) spoken in a "sing-song" voice by an unseen child from the other side of a wall, Augustine understood them to be a command from God" (Keane, 1997: 49).

Dalam mantra bahasa Dayak Desa, gaya bahasa merupakan salah satu unsur yang menonjol. Penggunaan gaya bahasa tersebut

untuk melukiskan sesuatu secara kiasan agar terasa indah dan meningkatkan efek yang diinginkan.

Keraf (1984: 113) menyebutkan bahwa gaya bahasa merupakan kemampuan dan keahlian untuk menulis atau mempergunakan kata-kata secara indah. Gaya bahasa merupakan cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa).

Hal lain yang menarik dari mantra adalah proses ritualnya. Proses ritual merupakan serangkaian tindakan yang mempunyai nilai simbolik untuk mencapai suatu kemanjuran dari tindakan tersebut. Peroses ritual mantra merupakan tata cara yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan mantra serta proses yang dilakukan saat mengamalkan atau membacakan mantra.

### 3. Gaya Bahasa Mantra Bahasa Dayak Desa

(2) teks 2

| | |
|---|---|
| bata*ng* melin*tang* batu lapu*t* tenggelam' | 'batang melintang batu |
| Aik pasa*ng* peru*t* suru*t* | 'air pasang perut surut' |

Pada contoh (2) adalah aliterasi dalam pasangan kata. Kata batang melintang pada bait larik pertama berpasangan dengan aik pasang, sedangkan batu laput pada larik pertama berpasangan dengan perut surut pada larik kedua. Bait ini hanya terdiri dari dua larik. Larik pertama adalah sebagai pengantar untuk bagian isi, sedangkan isi dari bait ini ada pada larik kedua.

(3) teks 4

| | |
|---|---|
| Alah sapa pangiran menara | 'mampu disapa pengeran Menara' |
| Alah sampi pangiran pati | 'mampu dijampi pangeran pati' |

Kombinasi asonansi dari bait mantra pada contoh (3) terdapat pada pasangan kata yang terdapat dalam satu larik. Larik pertama berirama aa, yaitu pada kata alah sapa berpasangan dengan pangiran menara. Larik kedua berirama bb, yaitu pada kata alah sampi berpasangan dengan pangiran pati.

(4) teks 3

| | |
|---|---|
| Patah pucuak-patah pucua*k* | ‘patah pucuk-patah pucuk’ |
| Patah pucuak mali al*i* | ‘patah pucuk haram ali’ |
| Antu tunuak sitan tunua*k* | ‘hantu tunduk setan tunduk’ |
| Patah pantuak bayan lak*i* | ‘patah paruh bayan jantan’ |

Pada contoh (4) terdapat gabungan asonansi dan aliterasi yang digunakan dalam satu bait. Larik pertama dan larik kedua merupakan pengantar dari isi yang disampaikan pada larik ketiga dan larik keempat. Irama bait ini terasa puitis dan indah dengan penggunaan pola ab-ab, yaitu larik pertama beraliterasi dengan larik ketiga yang ditandai dengan konsonan k pada akhir larik, sedangkan larik kedua berasonansi dengan larik keempat yang ditandai dengan vokal i pada akhir larik.

(5) teks 5

| | |
|---|---|
| Lam dalam lam | ‘*lam* dalam *lam*’ |
| Lam ada di baku buluah | ‘*lam* ada di buku bambu’ |
| Apa sebab nuan lam | ‘apa sebab nuan lam’ |
| Asa nanang panas | ‘serasa terbakar terik matahari’ |
| semeremang api dalam tubuah | ’kobaran api dalam tubuh’ |

Pada contoh (5) merupakan gaya bahasa perbandingan. Pada contoh (5) terdapat kata yang tidak terpahami maknanya, yaitu *lam*. Kata *lam* ini seolah memiliki makna tersendiri dalam mantra ini, namun makna tersebut hanya dapat terpahami oleh alam dunia gaib. Ada suatu peristiwa yang menyebabkan terjadinya *lam* tersebut yang diumpamakan dalam bait terakir dari mantra, yaitu *asa nanang panas semeremang api dalam tubuah* ‘serasa tersengat panas terik matahari kobaran api dalam tubuh.’ Secara keseluruhan makna dari bait mantra pada contoh (5) adalah mengungkapkan suatu keadaan, yaitu suhu dalam tubuh seseorang yang sangat panas. Hal tersebut diungkapkan dengan perumpamaan serasa tersengat terik panas matahari dan seolah-olah ada api yang sedang berkobar di dalam tubuh.

(6) teks 1

| | |
|---|---|
| Aluk te pediah kepalak | ‘Aluk yang sakit kepala’ |
| Dikumai nadai nyaut | ‘dipanggil tiada menjawab’ |
| Dipangkak nadai beringut | ‘disapa tiada bergerak’ |

Pada contoh (6) merupakan metafora yang membandingkan antara dua hal, yaitu manusia dan patung. tingkah laku seseorang yang sedang sakit kepala disamakan dengan sebuah patung. Sebuah

patung tidak mungkin dapat bergerak seperti manusia dan makhluk hidup lainya. Jika dipanggil sebuah patung tidak dapat menjawab, begitu juga bila ia disapa tidak memberi respon. Seorang yang sedang sakit kepala sikapnya dianggap sama dengan sebuah patung yang tidak dapat bergerak. Sakit kepala yang diderita oleh manusia membuat seseorang kesulitan melakukan aktifitas sehari-harinya sehingga ia merasa dirinya seperti sebuah patung. Oleh karena patung merupakan benda mati yang tidak dapat merasakan sakit, maka rasa sakit yang dirasakan oleh manusia dipindahkan ke sebuah patung yang sengaja dibuat menyerupai manusia.

(7) teks 4

| | |
|---|---|
| Keladi itam birah itam | 'keladi hitam *birah* hitam' |
| Tanam de tanah purang puri | 'tanam di tanah purang puri' |
| Dayang muda bebaju itam | 'dayang muda berbaju hitam' |
| Beranak ke Tesak dua nanyak | 'beranakkan Tesak dua tanya' |
| Beranak ke lampuang dua guluang | 'beranakkan *lampuang* dua gulung' |
| Alah sapa pangirang Menara | 'mampu disapa Pangeran Menara' |
| Alah sampi pangiran pati | 'mampu dijampi Pangeran Pati' |
| Cit-citan | 'cit-citan' |

Pada contoh (7) merupakan allegori yang mengiaskan sakit perut mulas. Sakit perut mulas dikiaskan dengan seorang dayang yang masih muda dan mengenakan busana serba hitam. Hitam merupakan lambang gegelapan. Dayang muda berbusana serba hitam yang dimaksudkan dalam mantra ini merupakan penyakit yang menebarkan bibitnya di dalam perut. Dayang muda yang selalu berbusana serba hitam ini diceritakan memiliki anak yang diberi nama Tesak dua tanya dan *lampuang*. *Lampuang* merupakan sebutan untuk salah satu kayu yang jenis kayu yang sudah diambil kulitnya. *Lampuang* adalah salah satu alat untuk menenun tradisional yang digunakan oleh para wanita suku Dayak Desa. Kekuatan dayang muda yang datang dengan busana serba hitam tersebut diceritakan kalah karena disapa oleh seorang Pangeran Menara, yaitu seorang pangeran yang bertahta di sebuah menara dan mantra dari seorang Pangeran Pati. Pangeran Menara dan Pangeran Pati adalah kiasan untuk pemantra. Penyakit yang menyebabkan perut sakit menjadi sembuh setelah dimantra oleh pemantra.

(8) teks 9

| | |
|---|---|
| Ikau penyadi bulu kaki mas nabi | 'kamu terjadi dari bulu kami emas nabi' |
| Aku ketauk ke asal penyadi nabi | 'aku mengetahui asal terjadi mas emas nabi' |
| Ara pempang dua | 'kayu ara bercabang dua' |
| Dan titi semut | 'dahan dititi semut' |
| Ulat nyata kedirik bisa | 'ulat menyatakan diri berbisa' |
| Asalkau penyadi daun idup | 'asalkau terjadi dari daun hidup' |

Pada contoh (8) terdapat gaya bahsa personifikasi. Ulat merupakan binatang yang tidak dapat berbicara seperti manusia, namun di sini racun ulat dapat berbicara dan mengatakan bahwa dirinya memiliki racun yang berbisa yang diberikan melalui sengatannya. Ulat tidak pernah berbicara dan menyampaikan bahwa dirinya memiliki racun yang cukup berbisa. Sedangkan yang dapat mengatakan ulat memiliki racun yang cukup berbisa adalah manusia.

(9) teks 8

| | |
|---|---|
| Segayuang-gayuang sejuang-juang | 'segayung-gayung sejuang-juang |
| Pingan putih mangkuk kerang | 'piring putih mangkuk beling' |
| Nyur buruak lempuang balang | 'kelapa busuk asam gagal' |
| Dari tuan tanah Rebuah | 'dari tuan tanah Rebuah' |
| Dari Mungah beruba tawar | 'dari Mungah yang mengajarkan mantra' |
| Ketauk asal tabarlah | 'mengetahi asal mula jadi' |

Pada contoh (9) terdapat gaya bahasa metonimia. *segayuang-gayaung sejuang-juang* adalah gambaran untuk tangan. Untuk mendapat makanan, tangan seseorang harus bekerja. *Pingan putih mangkuk kerang* adalah piring dan mangkuk yang digunakan untuk menyimpan makanan saat makan, sedangkan *nyur buruak lempuang balang* 'nyiur busuk asam gagal jadi buah' untuk mengantikan perut yang sakit. Maksud dari mantra ini, yaitu sakit perut muntaber diakibatkan oleh makanan yang dimakan oleh yang bersangkutan. Tangan digunakan untuk memasukan makanan ke dalam mulut, sedangkan tempat yang digunakan untuk menyimpan makanan tersebut adalah piring dan mangkuk. *Nyur buruak lempuang balang* 'kelapa busuk asam gagal menjadi buah' adalah untuk melukiskan perut yang sakit. Batok kelapa adalah untuk menggambarakan usus yang menampung makanan tersebut, sedangkan daging kelapa yang busuk adalah makanan yang

seharusnya sudah rusak dan tidak layak untuk dimakan atau makanan yang memang mengandung racun.

(10) teks 6

| | |
|---|---|
| Sang segeruntang | 'lada *segeruntang*' |
| Tanam bujang lepang | 'ditanam oleh bujang Lepang' |
| Tuntuang mintak sintak | 'bekicot mintak tarik' |
| Akar mintak batak | 'akar minta tarik' |
| Urat mintak tetak | 'urat minta potong' |
| Buntau kelik de buntut lepuang | 'busuk lele di tepi danau' |

Pada contoh (10) terdapat dua gaya bahasa, yaitu personifikasi dan metonimia. Gaya bahasa personifikasi ditandai dengan penginsanan kata *tuntuang* 'bekicot,' *akar* 'tumbuahan akar' dan *urat* 'urat atau akar tumbuhan.' Bekicot meminta untuk ditarik dari cangkangnya, tumbuhan akar meminta tolong untuk ditarik dari tempatnya merambat dan urat meminta dipotong dari pohonnya. Bekicot, tumbuhan akar, serta urat tanaman tidak mungkin dapat melakukan seperti yang disebutkan di atas, yang ingin menarik bekicot dari cangkangnya atau menarik akar dari tempatnya merambat serta memotong akar dari pohonnya adalah keinginan manusia dan bukan tumbuhan atau binatang yang melakukannya. Gaya bahasa metonimia ditunjukan dengan adanya atribut yang mengantikan benda lain. *Tuntuang mintak sintak* 'bekicot minta ditarik' menggantikan kotoran yang menumpuk di usus, *akar mintak batak* 'akar minta ditarik' menggantikan kotoran yang harus dikeluarkan dari usus, sedangkan *urat mintak tetak* 'urat minta dipotong' menggantikan potongan kotoran manusia yang keluar berupa potongan-potongan, sedangkan *buntau kelik de buntut lepuang* 'lele busuk di tepi danau' menggantikan kotoran manusia yang telah dikeluarkan dan ditampung di dalam septic tank, lele busuk mengantikan kotoran, sedangkan danau mengantikan septic tank.

## 4. Tujuan dan Proses Ritual mantra

### 4.1 Tujuan Mantra

Masyarakat Dayak Desa memiliki mantra yang bertujuan untuk menyembuhkan sakit kepala. Rasa sakit yang diderita dipindahkan ke sebuah patung, sehingga penderita tidak lagi merasakan sakit. Adapun mantranya adalah sebagai berikut.

*Tawar Pediah kepalak* [tawaṛ pədiah kəpala?]

| | |
|---|---|
| Aluk te pedieh kepalak | [alu? tə pədia(h) kəpala?] |
| Dikumai nadai nyaut | [dikumai nadai ñaut] |
| Dipangkak nadai beringut | [dipaŋka? nadai bəṛi(ŋ)ut] |
| Aluk te pedieh kepalak | [aluk tə pədia(h) kəpala?] |
| Dari tuan tanah Rebuah | [daṛi tuan tana(h) ṛəbua(h)] |
| Re Mungah beruba tawar | [ṛə muŋa(h) bəṛuba tewaṛ] |
| ketauk ke asal temula nyadi | [kətau? asal təmula ñadi] |
| Cit-citan tabarlah | [cit citan tabaṛla(h)] |

**'**mantra menyembuhkan sakit kepala'
'Aluk yang sakit kepala'
'dipanggil tiada menjawab'
'disapa tiada bergerak'

'Aluk yang sakit kepala'
'dari tuan tanah Rebuah'
'dari Mungah yang mengajarkan mantra'
'mengetahui asal mula terjadi'
'*cit-citan* redalah'

(narasumber nomor: 6, Agustinus, 48 tahun, SD, swasta, direkam tanggal 19 Juli 2007 di Desa Umin, oleh Sri Astuti)

## 4.2 Proses Ritual Mantra

Media yang digunakan pada mantra ini yaitu kapur sirih atau air putih atau kunyit dan sebungkus garam. Media yang digunakan untuk memantrai orang dewasa dan anak balita adalah kapur sirih. Jika tidak memiliki kapur sirih, media yang digunakan adalah air putih. Media yang digunakan untuk memantrai anak bayi berbeda dengan media yang digunakan untuk orang dewasa. Jika memantrai bayi, media yang digunakan adalah kunyit, karena kunyit aman untuk kulit anak bayi. Alasan tidak menggunakan kapur sirih jika memantrai bayi yaitu kapur sirih terlalu panas untuk kulit bayi, dan tidak menggunakan air putih karena bayi belum bisa minum air banyak dalam sekali minum.

Kapur sirih yang digunakan sebagai media dalam mantra adalah kapur sirih yang sudah diberi air sampai menggumpal. Kapur sirih tersebut kemudian dicolek sedikut dengan menggunakan jari telunjuk, lalu dimantrai. Setelah dimantrai, pemantra meludahi kapur sirih tadi kemudian mengoleskannya di pelipis kiri dan kanan si sakit

membentuk garis lurus mengikuti bentuk pelipis (di kiri (/) dan di kanan (\).

Jika tidak ada kapur sirih, dapat digunakan air putih. Air putih disimpan di dalam sebuah gelas atau cawan. Air yang disimpan di dalam gelas tersebut diukur menggunakan jari telunjuk, yaitu setinggi satu buku jari telunjuk pemantra (satu patahan jari telunjuk, bagian yang berkuku). Air yang telah disiapkan kemudian dimantrai, lalu air yang telah dimantrai ditiup dan setelah itu diberikan kepada si sakit untuk diminum.

Kunyit yang digunakan sebagai media untuk memantrai bayi sebaiknya kunyit yang masih segar. Kunyit tersebut dipotong ujungnya kemudian dimantrai. Kunyit yang sudah dimantrai dioleskan di bagian pelipis kiri dan kanan membentuk garis lurus mengikuti bentuk pelipis. Garis tersebut di tulis diawali dari bagian atas ke bawah.

Sebagai penutup mantra ini diakhiri dengan proses ritual yang disebut *beketup garam*. Dalam proses ritual ini pemantra dan mengambil sedikit garam dengan menggunakan ibu jari dan jari telunjuknya kemudian garam tersebut dimakan oleh pemantra. Setelah pemantra makan garam, pemantra memberi garam pada si sakit untuk dimakan, kemudian si sakit meludah. Meludah dimaksudkan untuk membuang penyakit yang diderita. Proses selanjutnya pihak si sakit memberikan sebungkus garam kepada pemantra sebagai syarat imbalan agar mantra berfungsi dengan baik.

Cara menurunkan mantra ini adalah secara lisan. Mantra dibacakan oleh pemberi kepada penerima. Syarat utama untuk mendapatkan mantra ini yaitu tidak boleh didengar oleh orang lain selain penerima mantra. Semua orang dapat menerima mantra ini asalkan dapat mengingat dan menghapalkannya langsung setelah pemantra membacakan mantra tersebut. Cepat dan tidaknya penerima menghapalkan mantra ini sangat berpengaruh terhadap reaksi saat mengunakan mantra nantinya. Tidak ada kegiatan ritual khusus dalam mendapatkan mantra ini. Proses akhir untuk mendapatkan mantra ini yaitu pemberi dan penerima makan sedikit garam. Garam dipercaya sebagai media yang dapat menghilangkan penyakit.

## 5. Fungsi Mantra

### 5.1 Fungsi Religius

Hampir semua mantra bahasa Dayak Desa memiliki fungsi religius. Fungsi religius ini berupa ucapan syukur kepada Tuhan dan ucapan terimakasih kepada nenek moyang yang telah memberi dan mengajarkan mantra. Fungsi religius ini terdapat pada bait terakhir mantra. Bunyi bait tersebut adalah sebagai berikut: *dari tuan tanah Rebuah, re Mungah beruba tawar, ketauk asal temula nyadi, cit-citan tabarlah* 'dari tuan tanah Rebuah, dari Mungah yang mengajarkan mantra, mengetahui asal mula terjadi, *cit-citan* redalah'. Fungsi ini penting untuk membujuk ilahi untuk membantu pemantra agar sesuatu terjadi sesuai dengan yang dikehendaki.

### 5.2 Fungsi Pengobatan

Mantra yang paling banyak dijumpai adalah mantra yang berfungsi sebagai pengobatan. Hampir semua jenis penyakit dapat disembuhkan dengan mantra. Berdasarkan data yang dianalisis, ada 28 jenis penyakit yang dapat diobati dengan mantra, yaitu untuk mengobati sakit kepala, mengobati perut kembung, mengobati sakit perut mulas, mengobati sakit perut melilit, mengobati batuk, mengobati susah buang air besar, mengobati muntah, mengobati muntaber, mengobati radang tenggorokan, mengobati biduren, mengobati herpes, mengobati bisulan, mengobati terkena bisa ulat bulu, mengobati tersengat penyengat, mengobati tersengat lipan, mengobati tersengat kala jengking, mengobati terkena racun ular berbisa, menyembuhkan luka bakar, mengobati penyakit yang kambuh saat tengah malam, mengobati sakit tubuh, mengobati penyakit yang dikirim dengan cara gaib, menangkal racun, mengobati sakit perut hendak melahirkan, mengatasi ari-ari yang susah keluar, mengatasi permasalahan pada payudara saat pertama kali melahirkan, mengobati keselak, dan menghindari *kepunan*.

### 5.3 Fungsi Magis

Sebagian mantra bahasa Dayak Desa memiliki fungsi magis. Fungsi magis berkaitan dengan sesuatu yang bekerja dengan daya-daya mistis. Mantra-mantra yang memiliki fungsi magis yaitu: mengusir hantu, menambah daya ingat, kekebalan tubuh, melumpuhkan senjata tajam, meluluhkan hati orang lain, dan menambah daya pikat.

## 6. Penutup

Gaya bahasa kiasan digunakan dengan tujuan untuk menyebut zat gaib dengan cara yang halus. Zat gaib terkadang diungkapkan dengan mengiaskannya dengan sesuatu yang indah dan terkadang disertai dengan pujian-pujian dalam bentuk yang puitis dan bunyi yang berulang-ulang. Bahasa yang puitis dan bunyi yang berulang-ulang yang diciptakan dengan berbagai variasi, merupakan salah satu cara untuk mengintensifikasikan efek yang diinginkan. Dengan cara ini zat gaib dapat dengan mudah dirayu atau dibujuk atau bahkan diperintahkan agar melakukan atau tidak melakukan sesuatu sesuai dengan kehendak pengguna mantra.

Bahasa yang digunakan dalam mantra bahasa Dayak Desa bukanlah bahasa yang sering digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Bahasa yang digunakan sangat unik. Banyak penggunaan istilah-istilah khusus yang tidak akan dijumpai dalam komunikasi sehari-hari dalam bahasa Dayak Desa sendiri. Terkadang kosa kata yang digunakan dalam mantra tidak dapat dimengerti secara harafiah. Kosa kata-kosa kata yang digunakan tersebut terkadang hanya dapat terpahami maknanya oleh dunia gaib.

Berdasarkan alasan mistis yang melatarbelakanginya, mantra bahasa Dayak Desa dapat diklasifikasikan dalam tiga fungsi, yaitu fungsi religius, fungsi pengobatan, dan fungsi magis. Fungsi religius berkaitan dengan ucapan syukur kepada Tuhan dan ucapan terimakasih kepada nenek moyang yang telah mengajarkan mantra. Hampir semua mantra bahasa Dayak Desa memiliki fungsi religius. Fungsi religius ini bertujuan untuk merayu ilahi agar melakukan sesuatu sesuai dengan kehendak pemantra. Fungsi ini terlihat pada bait terkhir dari mantra. Mantra yang berfungsi sebagai pengobatan sangat banyak dijumpai. Hampir semua jenis penyakit dapat disembuhkan melalui mantra. Mantra yang berfungsi magis juga cukup banyak ditemukan, di ataranya yaitu: mengusir hantu, menambah daya ingat, kekebalan tubuh, melumpuhkan senjata tajam, meluluhkan hati orang lain, dan menambah daya pikat.

Ada tiga tahap proses ritual yang dilakukan dalam mantra Bahasa Dayak Desa. Tahap pertama berupa ritual untuk mendapatkan mantra. Pada proses ini seorang ahli waris harus memenuhi dan melakukan persyaratan sesuai dengan mantra yang dimaksudkan. Setiap pewarisan mantra memiliki tingkatan yang berbeda. Ada mantra yang dapat diwariskan tanpa syarat apa pun, ada yang hanya dengan memberi imbalan kepada pewarisnya dan ada pula mantra

yang diwariskan harus dengan persyaratan khusus dan tidak semua orang dapat menerimanya. Tahap kedua adalah ritual pengamalan atau pelaksanaan mantra. Pada tahap ini yang memiliki peranan terpenting adalah pemantra. Tahap yang terakhir berupa imbalan dari mantra yang dibacakan. Terpenuhinya imbalan yang diberikan memiliki pengaruh terhadap kemanjuran mantra.

## DAFTAR PUSTAKA

Junus, Umar. 1981. *Mitos dan Komunikasi.* Jakarta: Sinar Harapan.

Keane, Webb. 1997. "Religious Language". *Annual Review of Anthropology.* Vol 26.

Keraf, Gorys 1984. *Diksi dan Gaya Bahasa.* Jakarta: Gramedia.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia. Edisi 2.* Jakarta: Balai Pustaka

## DAFTAR NARASUMBER

(1) Agustinus, umur 48 tahun, pendidikan SD, pekerjaan swasta, agama Katolik.

(2) Lemia, umur 70 tahun, buta huruf, pekerjaan petani, agama Katolik.

(3) Simon, umur 34 tahun, pendidikan SMK, pekerjaan petani padi dan karet, agama Katolik.

## LAMPIRAN

| | |
|---|---|
| Teks 1. Tawar pediah kepalak | [tawaɻ pədiah kəpala?] |
| Aluk te pedieh kepalak | [alu? tə pədia(h) kəpala?] |
| Dikumai nadai nyaut | [dikumai nadai ñaut] |
| Dipangkak nadai beringut | [dipaŋka? nadai bəɻi(ŋ)ut] |
| Aluk te pedieh kepalak | [aluk tə pədia(h) kəpala?] |
| Dari tuan tanah Rebuah | [daɻi tuan tana(h) ɻəbua(h)] |
| Re Mungah beruba tawar | [ɻə muŋa(h) bəɻuba tewaɻ] |
| ketauk ke asal temula nyadi | [kətau? asal təmula ñadi] |
| Cit-citan tabarlah | [cit citan tabaɻla(h)] |

1. **'**mantra menyembuhkan sakit kepala'
   'Aluk yang sakit kepala'
   'dipanggil tiada menjawab'
   'disapa tiada bergerak'

   'Aluk yang sakit kepala'
   'dari tuan tanah Rebuah'
   'dari Mungah yang mengajarkan mantra'
   'mengetahui asal mula terjadi'
   '*cit-citan* redalah'

   (narasumber: Agustinus, usia 48 tahun, pekerjaan swasta, pendidikan SD, direkaman tanggal 19 Juli 2007, di Desa Umin, oleh Sri Astuti)

| | |
|---|---|
| Teks 2. tawar pediah perut pasang | [tawaɻ pədiah pəɻut pasa(ŋ)]<br>[tawaɻ pədiah pəɻut pasa(ŋ)] |
| Batang melintang batu laput | [bata(ŋ) məlinta(ŋ) batu laput] |
| Aik pasang perut (sanuk)surut | [ai? pasa(ŋ) pəɻut sanu? suɻut] |
| Anak kerak unyak unyak | [anak kəɻak uñak uña?] |
| Kijang lalang rusak ubi | [kija(ŋ) lala(ŋ) ɻusak ubi] |
| Te pasang balang kentut nyadi | [təpasa(ŋ) bala(ŋ) kəntut ñadi] |
| Sang seguni | [sa(ŋ) səguni] |
| Pasang balang kentut nyadi | [pasa(ŋ) bala(ŋ) kəntut ñadi] |
| Dari tuan tanah rebuah | [dari tuan tana(h) ɻebua(h)] |
| Mungah beruba tawar | [muŋa(h) bəruba tawaɻ] |
| Dah dasal ke aku tabarlah. | [dah dasal kə aku tabaɻla(h)] |

2. ‘mentra menyembuhkan sakit perut kembung’

‘batang melintang batu tenggelam’
‘air pasang perut (si A) surut’

‘anak kera *unyak-unyak*’
‘kijang lalang merusak singkong’
‘yang kembung batal kentut jadi’

‘lada sekarung’
‘kembung batal kentut jadi’

‘dari tuan tanah Rebuh’
‘Mungah yang mengajarkan mantra’
‘setelah aku pulihkan redalah’

(narasumber: Lemia, usia 70 tahun, petani, buta huruf, direkaman tanggal 2 Juli 2007, di Desa Umin, oleh Sri Astuti)

| | | |
|---|---|---|
| Teks 3. tawar pediah perut ngerik | | [tawaɽ pədia(h) pəɽut ŋerI?] |
| * | Munut jengkuluang pulau mensigit | [munut jəŋkuluaŋ pulau mənsigit] |
| | Tujuah puluah leman puluang | [tujua(h) pulua(h) ləman pulua(ŋ)] |
| | Inaikau ratu Apaikau raden | [inaikau ɽatu apaikau ɽaden] |
| | Lingkuang prengkiluang pulau sigit] mensigit | [liŋkuaŋ pɽəŋkiluaŋ pulau mən |
| | Tujuah puluah leman puluang | [tujua(h) pulua(h) ləman pulua(ŋ)] |
| | Inaikau ratu bumi | [inaikau ɽatu bumi] |
| | Apaikau raden seruang guntin | [apai ɽaden sərua(ŋ) gunti(ŋ)] |
| | Umakkau jengkuluang, | [uma?kau jəŋkulua(ŋ)] |
| | apakkau segarak umakkau melawi | [apa?kau səgarak uma?kau məlawi] |
| | Aku ketauk ke asal temula nyadi | [aku kətau? asal təmula ñadi] |
| | Re tuan tanah Rebuah | [rətuan tanah ɽəbua(h)] |
| | Mungah beruba tawar | [muŋah bəruba tawaɽ] |
| | Dah dasal ke aku tabarlah. | [dah dasal kə aku tabaɽla(h)] |
| ** | patah pucuak-patah pucuak | [pata(h) pucua? Patah pucua?] |
| | Patah pucuak mali ali | [pata(h) pucua? mali ali] |
| | Antu tunuak sitan tunuak | [antu tunua? sitan tunua?] |
| | Patah pantuk bayan laki | [pata(h) pantua? bayan laki] |
| *** | patah pucuak-patah pucuak | [pata(h) pucua? patah pucua?] |
| | Patah pucuak patah puang keladi aik | [patah pucua? pua(ŋ) kəladi ai?] |
| | Antu tunuk sitan tunuak | [antu tunua? Sitan tunua?] |

| | | |
|---|---|---|
| | Patah pantuak sitan daik | [patah pantua? sitan dai?] |
| **** | patah pucuak-patah pucuak | [pata(h) pucua? patah pucua?] |
| | Patah pucuak mali anyam | [pata(h) pucua? mali añam] |
| | Antu tunuak sitan tunuak | [antu tunua? sitan tunua?] |
| | Patah pantuk bayan itam | [pata(h) pantua? bayan itam] |
| | Aku ketauk ke asal temula nyadi | [aku kətau? kə asal təmula ñadi] |
| | Re tuan tanah Rebuh | [ɽə tuan tanah ɽəbu(h)] |
| | Re Mungah beruba tawar | [ɽə muŋah bəɽuba tawaɽ] |
| | Dah dasal ke aku tabarlah. | [dah dasal kə aku tabaɽla(h)] |

3. ‘mengobati sakit perut masuk angin’

| | |
|---|---|
| * | ‘*munut jengkuluang* pulau Mensigit’ |
| | ‘tujuh puluh macam *puluang*’ |
| | ‘ibumu ratu bapakmu raden’ |
| | ‘lingkuang prangkiluang pulau Mensigit’ |
| | ‘tujuh puluh jenis *puluang*’ |
| | ‘ibukau ratu bumi’ |
| | ‘bapakkau raden seruang gunting’ |
| | ‘mamakau *jengkulang*’ |
| | ‘bapakkau *segarak* mamakau Melawi’ |
| | ‘aku mengetahui asal semula jadi’ |
| | ‘dari tuan tanah Rebuah’ |
| | ‘Mungah yang mengajarkan mantra’ |
| | Setelah aku pulihkan tawarlah’ |
| ** | ‘patah pucuk patah pucuk’ |
| | ‘patak pucuk haram ali’ |
| | ‘hantu tunduk setan tunduk’ |
| | ‘patah paruh burung bayan jantan’ |
| *** | ‘patah pucuk patah pucuk’ |
| | ‘patah pucuk patah kosong talas air’ |
| | ‘hantu tunduk setan tunduk’ |
| | ‘patah paruh setan di air’ |
| **** | ‘patah pucuk patah pucuk’ |
| | ‘patah pucuk haram dianyam’ |
| | ‘hantu tunduk setan tunduk’ |
| | ‘patah paruh burung bayan hitam’ |
| | ‘aku mengetahui asal mula jadi’ |

'dari tuan tanah Rebuah'
'dari Mungah yang mengajarkan mantra'
'setelah aku pulihkan tawarlah'

(narasumber: Lemia, 70 tahun, petani, buta huruf, direkaman tanggal 2 Juli 2007, di Desa Umin, oleh Sri Astuti)

| | |
|---|---|
| Teks 4. tawar pediah perut ngasak. | [tawaɻ pədiah pəɻut ŋasak] |
| Keladi itam birah itam | [kəladi itam biɻa(h) itam] |
| tanam di tanah purang puri | [tanam di tana(h) pura(ŋ) puri] |
| dayang muda bebaju itam | [daya(ŋ) muda bəbaju itam] |
| beranak ke tesak dua nanyak | [bəranak kə təsa? Dua naña?] |
| beranak ke lampuang dua guluang | [bəɻanak kə lampua(ŋ) dua gulua(ŋ)] |
| alah sapa pangiran menara | [alah sapa paŋiɻan mənara] |
| alah sampi pangiran pati. | [alah sampi paŋiran pati] |
| Cih citan. | [cit citan] |

4. 'menyembuhkan sakit perut mulas'
'keladi hitam *birah* hitam'
'tanam di tanah purang puri'
'dayang muda berbaju hitam'
'beranakkan Tesak dua tanya'
'beranakkan *lampuang* dua gulung'
'mampu disapa Pangeran Menara'
'mampu dijampi Pangeran Pati'
'cit-citan'

(narasumber: Lemia, 70 tahun, petani, buta huruf, direkaman tanggal 3 Juli 2007, di Desa Umin, oleh Sri Astuti)

| | |
|---|---|
| Teks 5. tawar batuak | [tawaɻ batua?] |
| Lam dalam lam | [lam dalam lam] |
| Lam ada di baku buluah | [lam ada di baku bulua(h)] |
| Apa sebab nuan lam | [apa səbab nuan lam] |
| Asa nanang panas | [asa nana(ŋ) panas] |
| semeremang api dalam tubuah | [səməɻəma(ŋ) api dalam tubua(h)] |
| Atik pemedieh re antu | [ati? pəmədiə(h) ɻə antu] |
| Pulai ke antu | [pulai kə antu] |
| Re yak penatai kiyak pemulai | [ɻə ya? pənatai kiya? pəmulai] |
| Pulai ma kitak ke menua raja baginda | [pulai ma kita? kə mənua raja baginda] |
| Ke tanah gunung reban | [kə tana(h) gunua(ŋ) rəban] |

| | |
|---|---|
| Ke pusat aik buli | [kə pusat ai? buli] |
| Ke pemadam mata ari. | [kə pəmadam mata ari] |
| Ke pun pauh jengi | [ke pun pauh jəŋi] |
| Ke tisi langit laki | [kə tisi laŋit laki] |
| Redik tegalik suduk patah | [rədi? tegali? Sudu? pata(h)] |
| Tampuak menyadik temunik | [tampua? məñadi? təmuni?] |
| Insum menyadik darah | [insum məñdi? dara(h)] |
| Batuk menyadik tekasik | [batua? məñadi? təkasi?] |
| Lepa menyadik sengah | [ləpa məñadi? səŋa(h)] |
| Sentuak katau kenak panah | [sətua? katau kəna? pana(h)] |
| Sentuak ke baruh dak ludah jatuk ke tanah | [səntua? kə barua(h) da? luda(h) jatu? kətana(h)] |
| Mungah beruba tawar | [muŋa(h) bəṛuba tawaṛ] |
| asal temula nyadi | [asal tə mula ñadi] |
| dah dasal ke aku tabarlah. | [dah dasal kə aku tabaṛlah] |

5. ‘mengobati batuk’
‘lam dalam lam’
‘lam ada di dalam buku buluh/bambu’
‘apa sebab kamu lam’
‘serasa tersengat terik matahari’
‘kobaran api dalam tubuh’

‘kalau penyakit dari hantu’
‘kembali ke hantu’
‘dari situ datangnya ke situ pulangnya’
‘pulanglah kalian ke benua raja baginda’
‘ke tanah gunung *reban*’
‘ke pusat air berputar’
‘ke tempat matahari terbenam’
‘ke pohon asam pelam jengi’
‘ke sisi langit laki’

‘jatuh terbaring sendok patah’
‘pusar saudara kandung ari-ari’
‘tulang saudara kandung darah’
‘batuk saudara kandung bersin’
‘capek saudara kandung ngos-ngosan’

‘dorong ke atas kena panah’

'dorong ke bawah dahak ludah jatuh ke tanah'
'Mungah yang mengajarkan mantra'
'asal mula jadi'
'setelah aku pulihkan, tawarlah'

(narasumber: Simon, 34 tahun, petani, SMK, perekaman tanggal 11 Juli 2007, di Desa Umin, oleh Sri Astuti)

| | |
|---|---|
| Teks 6. tawar netauk birak | [tawaɽ nə tau? biɽa?] |
| Sang segeruntang | [sa(ŋ) səgərunta(ŋ)] |
| tanam bujang Lepang | [tanam buja(ŋ) ləpa(ŋ)] |
| Tuntuang mintak sintak | [tuntua(ŋ) minta? sintak] |
| Akar mintak batak | [akaɽ minta? batak] |
| Urat mintak tetak | [uɽat minta? tətak] |
| Buntau kelik de buntut lepuang. | [buntau kəli? də buntut ləpua(ŋ)] |

6. 'mantra susah buang air besar'
'lada segeruntang'
'ditanam oleh bujang Lepang'
'bekicot mintak tarik'
'akar minta tarik'
'urat minta potong'
'busuk lele di tepi danau'

(narasumber: Simon, 34 tahun, petani, SMK, direkaman tanggal 12 Juli 2007, di Desa Umin, oleh Sri Astuti)

| | |
|---|---|
| Teks 7. tawar mutah birak | [tawaɽ muta(h) biɽa?] |
| Segayuang-gayuang sejuang-juang | [səgayu(ŋ) gayu(ŋ) sejua(ŋ) jua(ŋ)] |
| Pingan putih mangkuk kerang | [piŋan putia(h) maŋkua? kəɽa(ŋ)] |
| Nyur buruak lempuang balang | [ñuɽ buɽua? ləmpua(ŋ) bala(ŋ)] |
| Dari tuan tanah Rebuh | [daɽi tuan tana(h) rəbu(h)] |
| Dari mungah beriba tawar | [daɽi muŋa(h) bəɽuba tawaɽ] |
| ketauk ke asal temula nyadi | [ketau? asal tabaɽla(h)] |
| Cit-citan tabarlah. | [cit citan tabaɽla(h)] |

8. 'mengobati muntaber'
'segayung-gayung sejuang-juang'
'piring putih mangkuk beling'
'kelapa busuk asam gagal'

'dari tuan tanah Rebuah'
'dari Mungah yang mengajarkan mantra'
'mengetahi asal mula jadi'
'cit-citan tawarlah'

(narasumber nomor: Lemia, 70 tahun, petani, buta huruf, direkaman tanggal 4 Juli 2007, di Desa Umin, oleh Sri Astuti)

| | |
|---|---|
| Teks 9. tawar bulu ulat | [tawaŗ bulu ulat] |
| Ikau penyadi bulu kaki mas nabi | [ikau pəñadi bulu kaki mas nabi] |
| Aku ketauk ke asal penyadi nabi | [aku kətau? kə asal pəñadi mas mas nabi] |
| Ara pampang dua | [aŗa pampa(ŋ) dua] |
| Dan titi semut | [dan titi səmut] |
| Ulat nyata ke dirik bisa | [ulat ñata kə diŗi? Bisa] |
| Asalkau penyadi daun idup | [asalkau pəñadi daun idup] |

1. 'menyembuhkan tekena ulat bulu'
'kamu terjadi dari bulu kami emas nabi'
'aku mengetahui asal terjadi emas nabi'
'kayu ara bercabang dua'
'dahan dititi semut'
'ulat menyatakan diri berbisa'
'asalkau terjadi dari daun hidup'

(narasumber: Lemia, 70 tahun, petani, buta huruf, direkaman tanggal 6 Juli 2007, di Desa Umin, oleh Sri Astuti)